

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Tangerang Selatan dibentuk dengan Dasar undang – undang nomor 51 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kota Tangerang Selatan di Provinsi Banten, meliputi 54 Kelurahan dan 7 Kecamatan yaitu Kecamatan Ciputat, Ciputat Timur, Pamulang, Pondok Aren, Serpong, Serpong Utara dan Setu. Kota Tangerang Selatan meliputi Luas Wilayah 147,19 km² dengan jumlah penduduk mencapai 1.303.569, dengan kepadatan penduduk mencapai 4.589 Jiwa per km². Komisi I DPRD Provinsi Banten membahas berkas usulan pembentukan Kota Tangerang mulai 23 Maret 2007. Pembahasan dilakukan setelah berkas usulan dan persyaratan pembentukan kota diserahkan Gubernur Banten Ratu Atut Chosiyah ke Dewan pada 22 Maret 2007. Pada 2007, Pemerintah Kabupaten Tangerang menyiapkan dana Rp 20 miliar untuk proses awal berdirinya Kota Tangerang Selatan. Dana itu dianggarkan untuk biaya operasional kota baru selama satu tahun pertama dan merupakan modal awal dari daerah induk untuk wilayah hasil pemekaran. Selanjutnya, Pemerintah Kabupaten Tangerang akan menyediakan dana bergulir sampai kota hasil pemekaran mandiri. (DPRD Kota Tangerang Selatan, 2013)

Betawi merupakan salah satu suku yang menghuni Kota Tangerang Selatan. Menurut sejarah, pembagian Betawi terdiri dari Betawi Ora' (Betawi pinggiran) dan Betawi Tengah. Betawi di Kota Tangerang Selatan termasuk dalam Betawi Ora'.

Betawi Pinggiran, terdiri atas dua kelompok, yaitu pertama, kelompok dari bagian Utara dan Barat Jakarta serta Tangerang, yang dipengaruhi oleh kebudayaan Cina; kedua, kelompok dari bagian Timur dan Selatan Jakarta, Bekasi, dan Bogor, yang dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat istiadat Sunda. Umumnya, Betawi Pinggiran berasal dari ekonomi kelas bawah, bertumpu pada bidang pertanian, dan bertaraf pendidikan rendah. Pada perkembangannya, masyarakat Betawi Pinggiran mengalami perubahan pola pekerjaan dan pendidikan yang lebih baik. Dalam bidang kesenian, yang dihasilkan adalah Gambang Kromong, Lenong, Wayang Topeng, dan lainnya. Mereka menyenangi cerita seperti Sam Kok dan Tiga Negeri (pengaruh Tionghoa). Dialek Betawi Pinggiran tidak terdapat perubahan vokal a menjadi e, misalnya: kenapa menjadi ngapa. Keberadaan dua kebudayaan ini disebabkan oleh banyak aspek, meliputi perbedaan latar belakang sejarah, ekonomi, sosiologi, dan aspek etnis, misalnya keaslian dari suku yang mempengaruhi kebudayaan mereka. (Purbasari, 2010)

Seni dan budaya merupakan salah satu aspek yang terus ditingkatkan Kota Tangerang Selatan (Tangsel) dibawah kepemimpinan walikota Airin Rachmi Diany. Jika dimaksimalkan,

bukan tidak mungkin akan memberikan multiple effect bagi kemajuan Kota Tangsel, khususnya peningkatan pariwisata.

Dikutip dari halaman berita di Liputan 6, di Kota Tangerang Selatan setiap tahunnya terjadi pagelaran budaya yang bernama Festival Lebaran Betawi Lingkar Masyarakat Berbudaya Betawi Kota Tangerang Selatan (LIMABETA). Pagelaran yang diikuti ribuan budayawan Betawi asal Kota Tangerang Selatan tersebut sudah dicanangkan oleh Wali Kota Kota Tangerang Selatan, Airin Rachmi Diany, untuk dijadikan acara rutin setiap tahun. Dengan adanya acara ini ternyata membantu Kota Tangerang Selatan menumbuhkan kembali kegiatan seni kebudayaan yang ada.

Selain kegiatan tahunan LIMABETA, Pemerintah Kota Tangerang Selatan juga berencana mengembangkan kesenian khas betawi yaitu Tali Jalaparang. Dikutip dari halaman berita Bisnis Jakarta, tarian ini belum banyak diketahui oleh masyarakat. “Kebudayaan asli Betawi yang selama ini belum muncul, kita dorong untuk muncul. Salah satunya tadi, Tari Jalaparang, ini terus akan kita kembangkan”, ungkap Kepala Dinas Pariwisata Kota Tangerang Selatan, Djudianto. Lebih lanjut, Djudianto mengatakan pihaknya akan terus mendorong potensi kebudayaan Betawi yang ada di Kota Tangerang Selatan. Sebab ia menyakini jika masih banyak kebudayaan Betawi yang belum diangkat kepermukaan oleh para pegiat kesenian Betawi Kota Tangerang Selatan.

Pada 16 Desember 2017, dikutip dari (Dinas Pariwisata Provinsi Banten, 2017) Walikota Kota Tangerang Selatan Airin Rahmi Diani resmi kukuhkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kota Tangerang Selatan demi peningkatan ekonomi daerah dan memaksimalkan potensi budaya dan kuliner di Kota Tangerang Selatan.

Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Tangerang Selatan (Tangsel), Syaifin mengatakan jika kebudayaan Betawi di kota perdagangan dan jasa ini rawan punah. Maka itu, perlu ada regulasi yang mengatur pelestariannya. Ia menambahkan, dalam pelestarian budaya Betawi diperlukan ketertibatan semua pihak di Kota Tangsel. Maka itu, pada pembahasan Raperda tentang Pelestarian Budaya Betawi itu akan banyak melibatkan para tokoh dan budayawan Betawi yang ada di Kota Tangsel. Diberitakan, DPRD Kota Tangerang Selatan menyusun Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi. Bahkan, regulasi ini masuk dalam Program Pembentukan Peraturan Daerah (Propem Perda) 2018.

Dalam Keputusan DPRD Kota Tangerang Selatan No. 170/16/DPRD/2017 Tentang Program Pembentukan Peraturan Daerah Kota Tangerang Selatan Tahun 2018, Pelestarian

Kebudayaan Betawi dijadikan produk hukum Peraturan Daerah dengan dasar hukum UU No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Berdasarkan Peraturan Daerah Rancangan Tata Ruang Wilayah Kota Tangerang Selatan Tahun 2012-2032 memuat pasal 59 yang memprioritaskan pengendalian dan pengembangan kawasan perlindungan setempat yaitu sempadan sungai dan sempadan situ, pemeliharaan dan pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH), pengelolaan kawasan cagar budaya, dan pengendalian kawasan rawan bencana alam.

Salah satu upaya untuk mewujudkan terjaganya eksistensi kebudayaan betawi maka dibutuhkan suatu obyek wisata berupa Pusat Kebudayaan Betawi. Pusat Kebudayaan yang bersifat edukatif, rekreatif, bernilai historis dan memanfaatkan kondisi daerah yang mendukung juga dapat menjadi daya tarik untuk mendatangkan wisatawan lokal maupun non-lokal. Diharapkan dengan adanya Pusat Kebudayaan Betawi ini akan memacu kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya adat betawi.

1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

Tujuan direncanakannya Pusat Kebudayaan Betawi di Kota Tangerang Selatan, yaitu:

1. Mewujudkan terjaganya eksistensi kebudayaan betawi di Kota Tangerang Selatan
2. Meningkatkan potensi wisata budaya di Kota Tangerang Selatan sehingga mampu meningkatkan ekonomi daerah

1.2.2 Sasaran

Tersusunnya langkah-langkah pokok proses (dasar) perencanaan dan perancangan Pusat Kebudayaan Betawi di Kota Tangerang Selatan melalui aspek-aspek panduan perancangan (design guide lines aspect) dan alur pikir untuk proses penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) dan Desain Grafis yang akan dikerjakan.

1.3 Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh terbagi menjadi dua manfaat secara objektif dan subjektif adalah sebagai berikut:

1.3.1 Secara Objektif

1. Sebagai Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) yang akan dilanjutkan dengan eksplorasi desain dalam bentuk grafis.
2. Sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dalam proses mendesain dan syarat dalam mengikuti Tugas Akhir 143, semester 8, Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

3. Masukan bagi pemerintah ataupun pihak swasta yang ingin mengembangkan kawasan wisata budaya di Kota Tangerang Selatan

1.3.2 Secara Subjektif

1. Menambah jenis kawasan wisata di Kota Tangerang Selatan yaitu kawasan wisata berbasis budaya
2. Membantu melestarikan budaya di Kota Tangerang Selatan
3. Menambah pendapatan ekonomi daerah
4. Meningkatkan jumlah pengunjung atau wisatawan domestik maupun asing
5. Sebagai pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa arsitektur.
6. Sebagai pegangan ilmu bagi penulis untuk nanti diterapkan dikemudian hari.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembahasan dari Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini menitikberatkan pada hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan Pusat Kebudayaan Betawi dari disiplin ilmu arsitektur. Hal yang tidak berkaitan dengan ilmu arsitektur juga dibahas selama berkaitan dan mendukung penyelesaian desain masalah utama.

1.5 Metode Pembahasan

Adapun metode yang dipakai dalam penyusunan penulisan ini, antara lain:

1.5.1 Metode Deskriptif

Melakukan pengumpulan data. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka/studi literatur, data-data dari instansi terkait, wawancara dengan beberapa narasumber, observasi lapangan, serta pencarian melalui internet.

1.5.2 Metode Dokumentatif

Mendokumentasikan data yang dijadikan bahan penyusunan penulisan ini. Adapun cara pendokumentasian data adalah dengan memperoleh gambar visual dari foto-foto survey lapangan.

1.5.3 Metode Komparatif

Mengadakan studi banding terhadap Pusat Budaya disuatu kota/Kabupaten yang sudah ada.

Dari data-data yang telah terkumpul, selanjutnya akan dilakukan identifikasi serta analisa untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai karakteristik dan kondisi yang ada, sehingga dapat tersusun suatu Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Pusat Kebudayaan Betawi.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan sinopsis ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan alur pikir dari Sinopsis ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi mengenai teori-teori yang diperoleh dari referensi pustaka yang mendukung perencanaan dan perancangan Pusat Kebudayaan Betawi yang disesuaikan dengan tujuan, sasaran, serta manfaat dari bangunan tersebut. Serta hasil studi banding terhadap Pusat Kebudayaan yang sudah ada di suatu daerah maupun dari pusat kebudayaan betawi lain dijadikan tambahan referensi.

BAB III TINJAUAN DATA

Bab ini berisi mengenai tinjauan lokasi dan tinjauan tapak yang berlokasi di Kota Tangerang Selatan, Banten,. Adapun data yang didapatkan berasal dari studi literatur yang bertujuan untuk mendapatkan informasi penunjang kebutuhan akan perencanaan dan perancangan arsitektur yang lebih baik.

BAB IV KESIMPULAN, BATASAN DAN ANGGAHAN

Membahas mengenai kesimpulan dalam perencanaan dan batasan serta anggapan agar tidak menyimpang dari pokok bahasan.

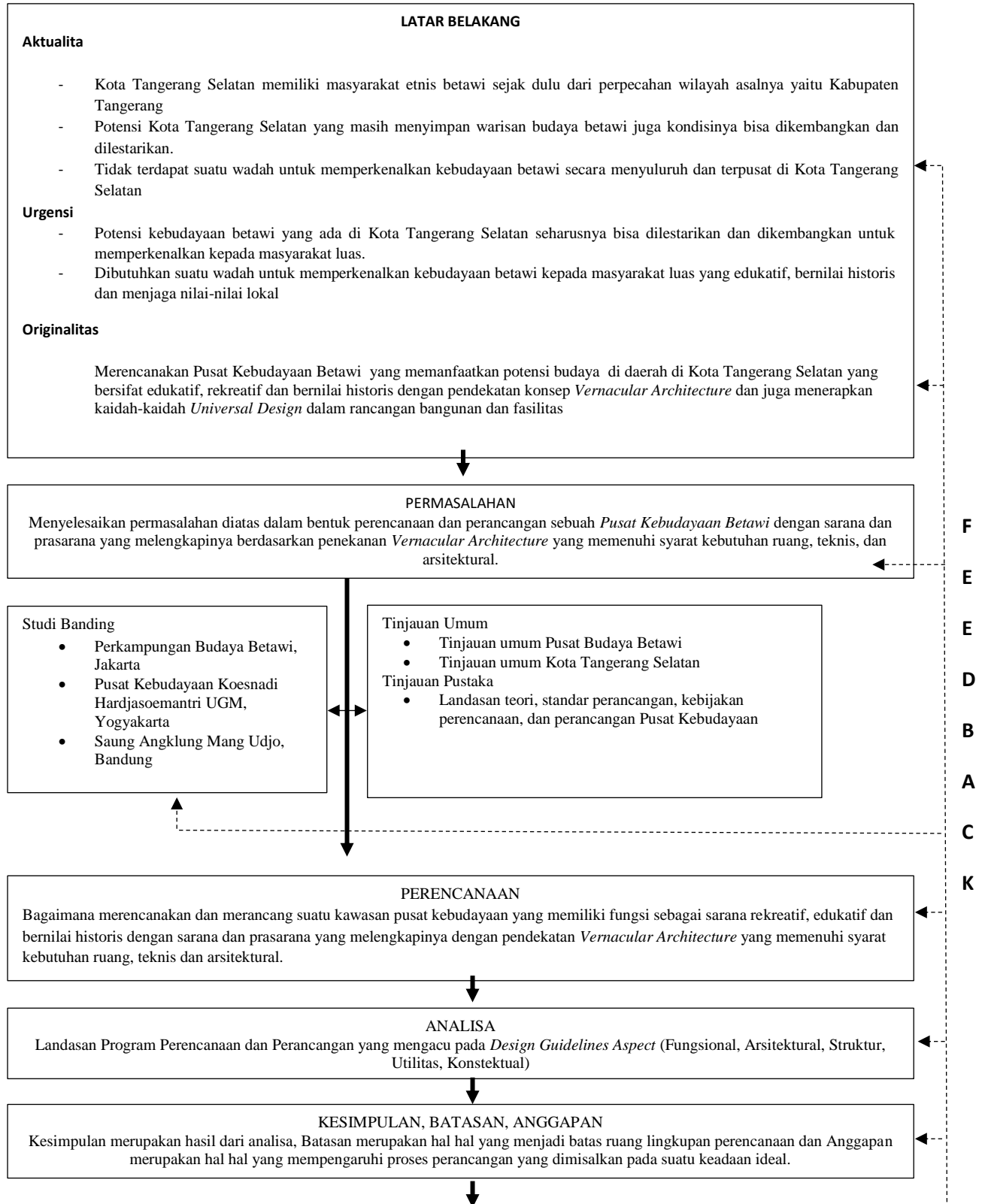
BAB V PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Menguraikan kajian perencanaan dan perancangan Pusat Kebudayaan Betawi di Kota Tangerang Selatan dengan penekanan desain arsitektur vernakular dilihat dari beberapa aspek yaitu: aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek kinerja, aspek teknis, dan aspek arsitektural.

BAB VI PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Menguraikan konsep dasar perencanaan seperti program ruang dan persyaratan maupun ketentuan perancangan perancangan yang akan digunakan.

1.7 Alur Pikir



LANDASAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Dasar pendekatan, pendekatan lokasi dan tapak, pendekatan fungsi, pelaku, aktifitas, proses aktifitas, jenis fasilitas, kapasitas dan besaran ruang, sirkulasi, sistem struktur, sistem utilitas dan sistem bangunan, dengan penekanan desain bangunan berdasarkan *Vernacular Architecture*.